



Korelasi Antara *Emotional Maturity* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa

Sari Rahmadani^{1✉}, Ria Okfrima², Vio Reky Vael³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

sarahmadani@upiypk.ac.id

Abstract

In doing the assignments given by the teacher, there are students who do it right away, but there are also those who delay doing it. His research aims to determine the corellation between emotional maturity and academic procrastination in Mathematics Study Program students at Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi State Islamic University. The independent variable in this study is emotional maturity and the dependent variable is academic procrastination. The measuring tools used in this study are the emotional maturity scale and the academic procrastination scale. Determining the number of samples in this study using the sampling method is a way to determine the number of samples that meet the following requirements: the number of population is known; at the level of error (significance level) 1%, 5% and 10%; and this method is specifically used for normally distributed samples. Therefore the students used as the research sample were 176 people with a significant level of 10% in the mathematics study program class of 2016 to 2022 at the State Islamic University of Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi. Test the validity and reliability in this study using the Cronbach Alpha technique. The results of the validity coefficient on the emotional maturity scale with a corrected item-total correlation ranged from 0.406 to 0.785 while the reliability coefficient was 0.942. The results of the validity coefficient on the academic procrastination scale with the corrected item-total correlation ranged from 0.306 to 0.781 while the reliability coefficient was 0.952. Based on data analysis, a correlation value of -0.544 with a significance level of 0.000 is obtained, which means the hypothesis is accepted. This shows that there is a negative and significant relationship with the moderate category between emotional maturity and academic procrastination in mathematics study program students at the State Islamic University of Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. The effective contribution of the emotional maturity variable to the academic procrastination variable is 30%.

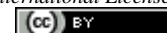
Keywords: emotional maturity, academic procrastination, students, mathematics, Bukittinggi

Abstrak

Dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ada siswa yang langsung mengerjakan, tetapi ada juga yang menunda untuk mengerjakannya. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *emotional maturity* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program Studi Matematika Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *emotional maturity* dan variabel terikatnya adalah prokrastinasi akademik. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *emotional maturity* dan skala prokrastinasi akademik. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling* untuk menentukan jumlah sampel yang memenuhi syarat berikut: diketahui jumlah populasinya; pada taraf kesalahan (significance level) 1%, 5% dan 10%; dan cara ini khusus digunakan untuk sampel yang berdistribusi normal. Oleh karena itu mahasiswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 176 orang dengan taraf signifikan 10% di program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach Alpha. Hasil koefisien validitas pada skala *emotional maturity* dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,406 sampai dengan 0,785 sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,942. Hasil koefisien validitas pada skala prokrastinasi akademik dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,306 sampai dengan 0,781 sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,952. Berdasarkan analisis data, nilai korelasi -0,544 dengan tingkat signifikansi 0,000 diperoleh, yang berarti hipotesis diterima. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan dengan kategori sedang antara *emotional maturity* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi matematika Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Kontribusi efektif dari variabel *emotional maturity* pada variabel prokrastinasi akademik sebesar 30%.

Kata kunci: *emotional maturity*, prokrastinasi akademik, mahasiswa, matematika, Bukittinggi.

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan pelajar yang sedang menjalani Pendidikan di perguruan tinggi, untuk dapat belajar di perguruan tinggi, seseorang harus menyelesaikan pendidikannya pada jenjang SD, SMP, dan SMA.

Menjadi seorang mahasiswa tentunya akan memiliki tuntutan yang berbeda dibandingkan dengan siswa SMA. Tugas utama sebagai mahasiswa adalah belajar seperti halnya membuat tugas, membuat makalah, presentasi dan diskusi kelompok, menghadiri seminar, dan kegiatan lainnya, kegiatan ini dilakukan dengan

tuntutan seseorang untuk mampu mandiri [1]. Mahasiswa sebagai pelajar yang telah memasuki fase remaja akhir pada usia 18-22 tahun dan seharusnya sudah mampu untuk mengatur perilaku diri, bertanggung jawab dan komitmen terhadap pekerjaan yang dilakukan, mandiri, memiliki komitmen, mampu memprioritaskan kegiatan yang akan dilakukan, dan memiliki kematangan emosional [2].

Mahasiswa dengan kemauan yang tinggi tidak akan kesulitan dalam mengatur kegiatan mereka akan menyelesaikan tugas sesegera mungkin dan mampu manajemen waktu dengan baik. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang enggan dan mengulur waktunya dalam menyelesaikan tugasnya, tidak jarang menyebabkan seseorang untuk terlambat dalam mengumpulkan tugasnya [3]. Keadaan demikian diperkuat dengan survey yang mendapati hampir 70% mahasiswa diluar negeri melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik, Selanjutnya, survey yang dilakukan menemukan bahwa 95% mahasiswa dari 60 orang subjek melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik [4].

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan di Surabaya terdapat 95% mahasiswa pernah melakukan prokrastinasi, di mana alasan mahasiswa melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik adalah merasa malas dalam menyelesaikan tugas dan juga banyak tugas lain yang harus dilakukan. Pada berbagai jurusan perkuliahan yang tersedia di Indonesia teridentifikasi penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik yang cukup kompleks pada jurusan matematika, sesuai dengan kondisi penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik yang terjadi yaitu 37,59% mahasiswa melakukan penundaan karena kesulitan manajemen waktu yang dimiliki, 41,73% mahasiswa mendapati perbedaan antara niat dan tindakan mereka sehingga mereka memilih untuk menunda penyelesaian tugas mereka, terdapat sebanyak 60,53% mahasiswa melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik karena merasakan tidak berdaya dalam menghadapi rentetan tugas yang ada, dan 50,00% mahasiswa melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik dikarenakan gangguan dari lingkungan sosial mereka [5].

Prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan pada tugas formal yang berhubungan dengan tugas bahwa perilaku menunda dalam menyelesaikan atau mengerjakan tugas secara sengaja untuk menghindari kesulitan ialah prokrastinasi. Di dalam dunia pendidikan, perilaku menunda kegiatan/pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan/ dikerjakan secara tepat waktu disebut prokrastinasi akademik [6]. penerapan prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa adalah pada tugas menulis, belajar mempersiapkan ujian, membaca literasi, tugas administrasi, dan kehadiran dalam perkuliahan. Prokrastinasi akademik lebih banyak menebrikan dampak negatif daripada dampak positif yang

ditimbulkan. Bindividu yang melakukan prokrastinasi atau suka menunda pekerjaan berarti mengutamakan hedonisme jangka pendek, menghindari berpikir tuntas, dan menghindari aktualisasi diri [7].

Keadaan yang menjadi penyebab para mahasiswa melakukan prokrastinasi tersebut dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu *internal* dan *external*, keadaan internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu, sementara keadaan eksternal meliputi gaya asuh orang tua, kondisi lingkungan, serta banyaknya tugas [8]. Prokrastinasi akademik yang merupakan situasi frustrasi dipengaruhi oleh *emotional maturity* atau kematangan emosi yang merupakan kemampuan untuk bisa bertahan pada tekanan sehingga individu yang emosinya matang dapat bertahan agar tidak melakukan prokrastinasi akademik [9].

Keterkaitan antara *emotional maturity* dengan prokrastinasi yaitu dimana individu yang mampu menggunakan dan mengelola emosi akan mampu memahami tentang diri sendiri dan orang lain, dengan kemampuan ini individu akan memiliki perilaku prokrastinasi yang rendah, karena kemampuannya mengelola emosi akan membuat individu mampu mengelola secara aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya, berupa mempersiapkan, merencanakan dan mengatur aktivitas belajar, sehingga tidak terjadi prokrastinasi [10].

Emotional maturity adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi [11]. Kematangan emosi adalah seberapa baik individu dapat bereaksi terhadap ekspresi emosional seseorang yang berbeda-beda dan tidak terkendali dengan cara mengendalikan serta menunjukkan emosi yang dapat dilakukan secara baik dan benar. Kematangan emosional pada individu dikatakan matang jika individu tidak meledakan emosinya diwaktu emosinya meluap melainkan menunggu saat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima [12].

Kematangan emosi adalah kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan, keinginan- keinginan, cita-cita, alam perasaannya serta pengintegrasian sehingga mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain dan mampu menekan atau mengontrol emosi yang timbul secara baik walaupun pada situasi yang kurang menyenangkan [13]. Namun tidak semua mahasiswa memiliki kematangan emosional sehingga masih banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik, Hal demikian juga tidak terhindar dari mahasiswa program studi matematika Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi [14]. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti sebelumnya

kepada 3 orang dosen tetap pengampu matakuliah jurusan matematika Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi didapati bahwa banyaknya tugas tulis tangan mahasiswa yang sangat sulit dibaca dan bahkan tidak terbaca sama sekali, sedangkan saat menulis dipapan tulis tulisan mereka cukup bagus dan rapi. Para dosen juga mengeluhkan bahwa para mahasiswa sering melakukan berbagai jenis keterlambatan, mulai dari terlambat masuk kelas, terlambat mengumpulkan tugas, dan bahkan terlambat melakukan konfirmasi pembayaran administrasi kampus. Para dosen juga menjelaskan bahwa saat mereka terlambat masuk ke dalam kelas, mereka sesekali mendapati mahasiswa kelas yang mereka ajar tengah bersantai disebuah warung sekitar kampus kala dan tidak bergegas masuk ke kelas sesuai dengan jam yang telah disepakati Bersama [15].

Wawancara awal kepada 13 orang mahasiswa program studi matematika Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi didapati bahwa mereka seringkali merasa enggan untuk mengerjakan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya dengan alasan waktu masih banyak, inspirasi pembuatan tugas akan muncul disaat waktu pengumpulan tugas akan habis, dan masih belum mendapat hidayah. Mereka juga menerangkan bahwa mereka sering menunda membaca buku atau referensi yang menjadi bahan utama dalam pendidikan mereka dengan alasan bahan bacaannya menggunakan bahasa yang terlalu sulit dipahami dan kebanyakan tersedia dalam bentuk angka atau berupa contoh pengaplikasian rumus dan jika dipahami dengan sekuat tenaga para mahasiswa takut akan melahitkan penyesalan, dimana pada pelaksanaan ujian pengaplikasian rumus tidak sesederhana yang ada pada bahan bacaan [16].

Berdasarkan keterangan yang demikian juga mereka secara jelas menyebutkan bahwa mereka masih dalam tahapan berusaha untuk menumbuhkan rasa bertanggung jawab mereka dalam melakukan sesuatu yang merupakan kewajiban mereka, mereka juga menyebutkan bahwa mereka kesulitan untuk mengomunikasikan kendala yang mereka alami kepada dosen pengampu ataupun teman yang memang menonjol pada permasalahan tersebut, hal itu juga dikarenakan dalam kelas mereka bergerak berkelompok dengan individu- individu tertentu dan tidak jarang mereka merasa enggan atau bahkan tidak enakan untuk membicarakan suatu kendala dengan mereka yang bukan bagian dari kelompok kecil mereka [17].

1.1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi adalah suatu perilaku menunda dalam memulai atau menyelesaikan tugas, yang menghasilkan pengalaman emosi yang tidak sehat seperti kecemasan, depresi, malu dan merasa bersalah serta masalah umum lainnya yang dialami pelajar/mahasiswa [18]. Prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas akademik dalam kerangka waktu

yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir. Perilaku tidak dapat memanfaatkan waktu secara efektif atau menunda-nunda mengerjakan sesuatu disebut prokrastinasi [19].

Prokrastinasi itu adalah, "*To defer action: to put of till another day or time*". Maksud dari pernyataan tersebut ialah prokrastinasi merupakan suatu kegiatan menunda tindakan dalam melakukan suatu aktivitas dari suatu waktu ke waktu yang lainnya. "*Academic procrastination is an activity of procrastination with positive and negative intentions*" maksud dari pernyataan tersebut adalah kegiatan penundaan yang dilakukan dalam lingkup akademik dengan tujuan yang positif maupun negatife diartikan sebagai prorastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan yang harusnya bisa dikerjakan sekarang tetapi memutuskan untuk mengerjakan besok terhadap tugas-tugas akademik sehingga mahasiswa bisa mendapatkan prestasi yang menurun dan tidak berkembang [20].

1.2. Pengertian *Emotional Maturity*

Kematangan emosi adalah kemandirian yang menjadi bahan utama dalam perkembangan emosional individu. kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu seseorang tidak lagi menampilkan pola emosional yang seperti anak-anak, namun mereka mampu mengontrol emosi lebih baik khususnya ketika berada di situasi sosial. Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi dalam bermacam situasi kehidupan dengan cara yang lebih bermanfaat dan terbuka. kematangan emosi adalah individu yang telah mencapai kedewasaan secara emosional dan tidak menunjukkan sifat kekanak-kanakan.

2. Metodologi Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel *dependent* dan variabel *independent*. Untuk variabel *dependent* yaitu prokrastinasi akademik dan untuk variabel *independent* yaitu *emotional maturity*. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa terhitung dari angkatan 2016 hingga 2022 yang berjumlah 510 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Random Sampling*. *Random Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh [14].

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. skala yang digunakan pada skala prokrastinasi akademik dan skala *emotional maturity* adalah model *Likert* yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Artinya, suatu tes atau alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk, sebelum dilakukan uji coba validitas isi ditegaskan pada langkah telaah dan revisi item-item pernyataan berdasarkan pendapat *professional (professional judgement)* para penelaah. Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes mengukur konstruk teoritik yang hendak diukur [15].

Uji validitas konstruk dilaksanakan setelah melakukan uji coba lapangan, dimana pengujinya menggunakan bantuan IBM SPSS 21.0, jawabannya dalam validitas ini sejauhmana item- item tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representatif) dan sejauhmana item-item tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi). Penentuan item yang daya diskriminasinya tinggi atau rendah menggunakan kriteria $r_{XY} \geq 0,30$. Suatu data skala dikatakan valid jika daya diskriminasi item lebih besar atau sama dengan 0,30 ($r_{XY} \geq 0,30$) dan sebaliknya data skala dikatakan gugur jika daya diskriminasi item lebih kecil dari 0,30 ($r_{XY} < 0,30$).digunakan dalam penelitian ini adalah *Alpha Cronbach*.

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas, item yang masuk pengujian merupakan item yang valid saja dan untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran suatu data tersebut normal atau tidak.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika

signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasikan [16]. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Correlation Product Moment Pearson*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Validitas pada skala *Emotional Maturity* dengan *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,406 sampai dengan 0,785, dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,942$. Dan koefisien validitas pada skala prokrastinasi akademik dengan *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,306 sampai dengan 0,781, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,952. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Jika signifikansi $\leq 0,05$, kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Jika signifikansi $> 0,05$, data berdistribusi normal [17]. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 21, uji normalitas skala *emotional maturity* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala *Emotional Maturity*

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Emotional Maturity</i>	176	0,867	0,440	Normal
Prokrastinasi Akademik	176	0,641	0,805	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala *emotional maturity* sebesar $p = 0,440$ dengan $KSZ = 0,805$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala *emotional maturity* terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala prokrastinasi akademik diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,805$ dengan $KSZ = 0,641$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal. Selanjutnya uji Linieritas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas Skala *Emotional Maturity* dan Prokrastinasi Akademik

N	Df	Mean Square	F	Sig
176	1	11731,052	79,923	0,000

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diperoleh nilai $F = 79,923$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya varians pada skala *emotional maturity* dan skala prokrastinasi akademik dinyatakan linier. Hasil uji hipotesis antara *Emotional Maturity* dan Prokrastinasi Akademik pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis antara *Emotional Maturity* dan Prokrastinasi Akademik

N	P	(α)	Nilai korelasi(r)	R Square
176	0,000	0,01	-0,544	0,296

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel *emotional maturity* dengan prokrastinasi akademik yaitu sebesar $r = -0,544$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi berarah negatif dengan taraf yang sedang, artinya jika *emotional maturity* tinggi, maka prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi akan rendah, dan sebaliknya jika *emotional maturity* rendah, maka prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi akan tinggi.

Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan IBM SPSS versi 21, didapatkan $p = 0,000 < 0,01$ level of significant (α), jika nilai signifikansi lebih rendah dari 0,001 maka hipotesis diterima, sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berada negatif antara *emotional maturity* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa program studi matematika Universitas Islam Negeri Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi. Hasil *Descriptive Statistic* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Descriptive Statistic*

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
<i>Emotional Maturity</i>	176	55	97	73,13	8,01
Prokrastinasi Akademik	176	40	118	72,01	15,05

Kategori *emotional maturity* dengan prokrastinasi akademik dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Kategori *Emotional Maturity* dengan Prokrastinasi Akademik

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase %	Kategori
<i>Emotional Maturity</i>	55-64	24	13,63%	Rendah
	65-80	122	69,31%	Sedang
	81-97	30	17,04%	Tinggi
Prokrastinasi akademik	40-56	26	14,77%	Rendah
	57-86	121	68,75%	Sedang

Berdasarkan tabel di atas maka didapatkan sebanyak 24 (13,63%) mahasiswa yang terdapat pada program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi memiliki *emotional maturity* yang rendah, 122 (69,31%) mahasiswa program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi memiliki

emotional maturity yang sedang dan 30 (17,04%) mahasiswa program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi memiliki *emotional maturity* yang tinggi.

Sementara itu terdapat sebanyak 26 (14,77%) mahasiswa program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi memiliki prokrastinasi akademik yang rendah, 121 (68,75%) mahasiswa program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi memiliki prokrastinasi akademik yang sedang dan 29 (16,47%) memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional maturity* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi dan diketahui berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS versi 21.0, dimana level of significant (α) 0,01 diperoleh $r = -0,544$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan adanya korelasi berarah negatif dengan taraf yang sedang, artinya jika *emotional maturity* tinggi, maka prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi akan rendah, dan sebaliknya jika *emotional maturity* rendah, maka prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa program studi matematika angkatan 2016 hingga 2022 Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi akan tinggi.

Adapun sumbangan efektif bahwa besarnya sumbangan variabel *emotional maturity* terhadap variabel prokrastinasi akademik adalah sebesar 30% dan 70% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Terdapat beberapa wilayah magnetis yang menjadi faktor-faktor dilakukannya prokrastinasi akademik yaitu *anxiety, self-depreciation, low discomfort tolerance, pleasure-seeking, time disorganization, envirimental disorganization, poor task approach, lack of assertion, hostility with other, stress, dan fatigue* [18].

4. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang lemah dan sangat signifikan antara *emotional maturity* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan Matematika di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif variabel *emotional maturity* dengan prokrastinasi akademik adalah sebesar 30%.

Daftar Rujukan

- [1] Uraini, T. astuti. (2018). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kecemasan Dalam Proses Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Balikpapan Tahun 2017. *Jurnal Edueco*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.36277/edueco.v1i2.16>.
- [2] Widhiarso, W. (2012). Pengujian Kesetaraan Presisi dan Skala Ukur Butir-Butir pada Skala Psikologi. *Jurnal Kawistara*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3954>.
- [3] Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>.
- [4] Sovitriana, R., & Sovitriana, R. (2018). Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa Kelas XI SMK X di Jakarta Timur. <https://doi.org/10.31227/osf.io/dkyb3>.
- [5] Hutajulu, H. (2020). Hubungan Bentuk-bentuk Perilaku Orangtua dengan Perkembangan Emosi Remaja pada Siswa. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 88–98. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v10i2.1686>.
- [6] Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>.
- [7] Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment (1st Editio)*. Springer Science+Business. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6>.
- [8] Ugrahani, D. K. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi dengan Disiplin Berlalu Lintas pada Remaja. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sw9zf>.
- [9] Astuti, Y., Nisa, H., Sari, K., & Kumala, I. D. (2021). Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 169–184. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v4i2.22108>.
- [10] Nuzulia, A., & Hidayah, N. (2022). Prokrastinasi Akademik dan Flow Akademik dengan Stres Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.26555/jptp.v4i2.24455>.
- [11] Mariyati, L. I. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1>.
- [12] Aziz, A., & Putri Siswanto, K. A. (2018). Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA. *ANALITIKA*, 10(1), 7. <https://doi.org/10.31289/analitika.v10i1.1492>.
- [13] Azzahra, L., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2022). Self-Management untuk Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Peserta Didik: Studi Kepustakaan. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i2.67132>.
- [14] Anisa, A., & Ernawati, E. (2018). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Biotek*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.24252/jb.v6i2.6256>.
- [15] Miswanto, M. (2022). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa di Era Kuliah Online Masa Pandemi COVID-19. *Psychocentrum Review*, 4(1), 125–139. <https://doi.org/10.26539/pcr.41789>.
- [16] Mukaromah, R. S., Mawo, K. E. F., & Jamiyanti, A. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Keperawatan Ekstensi yang Sedang Menyusun Skripsi di STIKes Bhakti Kencana Bandung. *Jurnal Medika Cendikia*, 6(2), 126–136. <https://doi.org/10.33482/medika.v6i2.114>.
- [17] Mulyana, S. (2018). Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.1868>.
- [18] Nafeesa. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 53–67. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9884>.
- [19] Narsih, Sappaile, B. I., & Nasrullah. (2022). The Relationship between Learning Concentration and Student Emotional Maturity to Mathematics Learning Outcomes of Class X Students of High School. *SAINSMAT: Journal of Applied Sciences, Mathematics, and Its Education*, 11(2), 73–80. <https://doi.org/10.35877/sainmat427>.
- [20] Isa, N. K., Mukhlis, H., Wahyudi, D. A., & Putri, R. H. (2019). Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.47679/jopp.1172019>.